

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar belakang

Pengembangan komoditas hortikultura, khususnya buah-buahan dirancang menjadi sumber pertumbuhan ekonomi. Jenis buah yang telah lama dikenal dan dibudidayakan di Indonesia antara lain anggur. Anggur merupakan komoditi yang memberikan nilai tambah. Artinya, bisa dikonsumsi sebagai buah segar, jus anggur, kismis dan lain-lain. Anggur merupakan tanaman yang tumbuh memanjat, yang mempunyai keistimewaan yaitu ranting-rantingnya dapat mengeluarkan buah yang lebat. Anggur dapat tumbuh dan dibudidayakan di daerah dingin, subtropis, maupun tropis. Tanaman anggur tumbuh pertama kali di dataran Eropa, Amerika Utara, Islandia, daerah dingin yang dekat dengan Kutub Utara, Greenland dan menyebar ke Asia, termasuk Indonesia. Di Indonesia, anggur lokal dipandang sebagai tanaman yang bernilai komersial (Herlambang et al., 2021).

Berdasarkan data statistik produksi tanaman anggur di Indonesia mengalami ketidakstabilan, pada tahun 2017 produksi anggur mencapai 11,734 ton, pada tahun 2018 mengalami penurunan mencapai 10,867 ton, pada tahun 2019 mengalami kenaikan menjadi 13,724 ton, namun pada tahun 2021 mengalami penurunan kembali menjadi 12,164 ton (BPS, 2021). Kenaikan produksi tertinggi dicapai pada tahun 2019.

Tanaman anggur dapat diperbanyak secara generatif dan vegetatif, umumnya dilakukan secara vegetatif karena biji yang dihasilkan sedikit, sulit tumbuh, dan sering terjadi segregasi. Secara vegetatif tanaman anggur dapat diperbanyak melalui batang dan cabang. Dalam upaya perbanyak tanaman anggur dapat dilakukan secara vegetatif yaitu melalui setek batang (Utami et al., 2016). Metode setek merupakan metode pengembangan tanaman yang dilakukan dengan mengambil bagian dari tanaman tersebut terutama batang dan cabang. Setek adalah suatu perlakuan pemisahan, pemotongan beberapa bagian tanaman (akar, batang, daun dan tunas) dengan tujuan agar bagian-bagian tersebut membentuk akar (Suartika, 2021).

Salah satu kendala dalam penyetekan adalah pembentukan akar yang lambat bahkan kadang tidak muncul akar walaupun terdapat tunas yang muncul pada stek, sehingga stek kurang baik, bahkan stek akan mengalami kegagalan. Hal ini dapat disebabkan oleh kurangnya hormon pembentuk akar dan pemilihan media perakaran pangkal stek yang kurang tepat (Utami et al., 2016). Pembentukan akar pada stek merupakan faktor yang terpenting dalam pertumbuhan stek (Jumi et al., 2018). Salah satu cara untuk mengatasi kendala tersebut adalah pemberian Zat Pengatur Tumbuh (ZPT).

Zat Pengatur Tumbuh (ZPT) merupakan senyawa organik bukan nutrisi yang aktif dalam konsentrasi rendah, dapat menimbulkan tanggap secara biokimia, fisiologis dan morfologis. Zat Pengatur Tumbuh (ZPT) berperan dalam mengatur percepatan pertumbuhan dari masing-masing jaringan dan

mengintegrasikan bagian-bagian tersebut guna menghasilkan bentuk yang dikehendaki (Lestari, 2011). Pemberian ZPT dari luar sistem individu disebut juga dengan hormon eksogen, yaitu dengan memberikan bahan kimia sintetik yang dapat berfungsi dan berperan seperti halnya hormon endogen, sehingga mampu menimbulkan rangsangan dan pengaruh pada tumbuhan seperti layaknya fitohormon alami. Disisi lain zat pengatur tumbuh dapat berfungsi sebagai prekursor, yaitu senyawa yang dapat mendahului laju senyawa lain dalam proses metabolisme, dan merupakan bagian dari proses genetik tumbuhan itu sendiri. Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta kepentingan intensifikasi dalam budidaya di sektor pertanian, maka ZPT banyak digunakan terutama untuk meningkatkan kualitas serta kuantitas hasil produksi (Aisyah et al., 2016). Zat Pengatur Tumbuh (ZPT) eksogen yang sering ditambahkan dalam perbanyakan vegetatif (setek) adalah yang mengandung Auksin dan Sitokinin (Ramadan et al., 2016). Auksin diperlukan untuk merangsang pembelahan dan pembesaran sel yang terdapat pada pucuk tanaman dan menyebabkan pertumbuhan pucuk-pucuk baru (Maslukhah, 2008). Sitokinin berperan dalam pembelahan sel, meningkatkan pembentukan pucuk aksilar, merangsang pembentukan akar cabang dan merangsang morfogenesis tunas dalam kultur jaringan (Tanjung & Darmansyah, 2021).

Untuk mempercepat pertumbuhan akar stek maka digunakan ZPT yang diharapkan mampu meningkatkan kemampuan berakar dan persentase hidup setek (Supriyanto & Prakasa, 2008). Pemberian hormon pengatur tumbuh

dibutuhkan dalam mempercepat proses fisiologis yang memungkinkan tersedianya bahan pembentuk akar serta memperoleh keseragaman dalam perkembangan sistem perakaran (Suteja & Dharma, 2016). Hasil penelitian Shofiana et al., (2013) pemberian auksin sebagai zat pengatur tumbuh dapat meningkatkan presentase stek yang membentuk akar, mempercepat inisiasi akar, dan menyeragamkan perakaran stek.

Berdasarkan uraian diatas perlu dilakukan penelitian mengenai respon pemberian zat pengatur tumbuh (ZPT) auksin komersial terhadap pertumbuhan setek tanaman anggur (*Vitis Vinifera L.*)

## **1.2. Rumusan masalah**

Bagaimana pengaruh jenis zat pengatur tumbuh (ZPT) auksin komersial terhadap respon pertumbuhan setek tanaman anggur (*Vitis Vinifera L.*).

## **1.3. Tujuan**

Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji keefektifan zat pengatur tumbuh (ZPT) auksin komersial terhadap pertumbuhan stek tanaman anggur (*Vitis Vinifera L.*).

## **1.4. Hipotesis**

Diduga terdapat perbedaan keefektifan zat pengatur tumbuh (ZPT) auksin komersial terhadap pertumbuhan stek tanaman anggur (*Vitis Vinifera L.*).

## **1.5. Manfaat**

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah memeberikan informasi mengenai respon pemberian zat pengatur tumbuh (ZPT) auksin komersial terhadap pertumbuhan setek tanaman anggur (*Vitis Vinifera L*) serta untuk menambah wawasan keilmuan dibidang pertanian, khususnya untuk penulis, lingkungan kampus dan masyarakat umum.

